



Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Wasil & Muizudin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

wasil.wasil@uinjkt.ac.id; muizudin.ibnurohman18@mhs.uinjkt.ac.id

Received:	2023-03-07	Accepted:	2023-10-25	Published:	2023-10-28
-----------	------------	-----------	------------	------------	------------

Abstract: *This library research descriptively explains the causes of the ecological crisis in Indonesia by using the ecotheological approach in the construction of Seyyed Hossein Nasr's thought. This research shows that the ecological crisis is correlated with a perspective that is not in favor of nature (anthropocentrism), modern humans lose their existence-spiritual and understanding of nature that is desacralized. Ecotheology is then used as a strategic basis for solving the ecological crisis in the midst of Indonesian religious society by mainstreaming ecotheology through religious leaders, pesantren, educational institutions, and NGOs.*

Keywords: *Strategy, Ecological Crisis, eco-theology, Seyyed Hossein Nasr*

Abstrak: *Penelitian kepustakaan (library research) ini menjelaskan secara deskriptif penyebab krisis ekologi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan ekoteologi dalam konstruksi pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini mengungkap bahwa krisis ekologi berkorelasi dengan cara pandang yang tidak berpihak pada alam (antrophosentrisme), manusia modern kehilangan eksistensi-spiritual dan pemahaman atas alam yang mengalami desakralisasi. Ekoteologi kemudian dijadikan sebagai basis strategi dalam penyelesaian krisis ekologi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang agamis dengan pengarusutamaan ekoteologi melalui tokoh agama, pesantren, lembaga pendidikan dan LSM.*

Kata Kunci: *Strategi, Krisis Ekologi, Ekoteologi, Seyyed Hossein Nasr*

Pendahuluan

Ekosistem ekologi di Indonesia secara kuantitas dan kualitasnya hari ini semakin menurun. Berdasarkan data *Global Footprint Network* tahun 2020, Indonesia mengalami defisit ekologi sebanyak 42%. Angka ini menunjukkan konsumsi manusia terhadap sumber daya lebih tinggi daripada yang tersedia saat ini.¹ Kondisi ini kemudian menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa bencana alam di Indonesia, seperti banjir dan longsor.² Artinya, kerusakan alam atau lingkungan dapat berakibat fatal dan dapat menjadi ancaman nyata bagi eksistensi manusia. Harus diakui ini terjadi tidak sekedar karena faktor alam semata, tapi lebih kepada faktor yang lebih dominan disebabkan oleh ulah manusia.

Pada dasarnya faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya krisis ekologi sangat beragam, mulai dari cara pandang (*worldview*), populasi, ekonomi dan teknologi. Cara pandang dominan yang muncul di permukaan adalah cara pandang yang cenderung antroposentrisme, memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Dengan ini manusia berperilaku eksploitatif terhadap alam dan lepas kendali akan penghormatannya terhadap makhluk lain.³ Dalam hal teknologi melalui terobosan barunya menjadi kendaraan bagi manusia untuk mempercepat alam ke batas maksimalnya. Populasi manusia menjadi faktor yang berkaitan dengan pasokan pemenuhan kebutuhan yang meningkat sehingga semakin banyak manusianya semakin banyak pula eksploitasi hasil alam yang dibutuhkan. Adapun kepentingan ekonomi yang terus meningkat tanpa diimbangi dengan kebijakan yang berpihak pada alam menjadikan faktor bagi untuk alam terus dieksploitasi.⁴ Tanpa mempertimbangkan keadaan ini, manusia tidak akan pernah menemui keharmonisan yang nyata di kehidupan, baik manusia dengan makhluk lainnya, bahkan boleh jadi bumi terus mengarah menuju kehancuran.

Problem ini harus disadari bersama, bahwa penting sekali menghadirkan solusi melalui penyelesaian yang bersifat preventif. Sains dan teknologi memang mempunyai peranan yang signifikan dan diperlukan masyarakat modern, tetapi itu saja tidak cukup. Dalam hal lain, Environmentalis tertarik dengan pendekatan agama dan tradisi suku asli sebagai basis etika bagi konservasi lingkungan, karena hal tersebut dianggap sebagai kesadaran paling mendasar yang tertanam dalam benak manusia yang akan mendorong dan memotivasi bahkan memengaruhi tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Setelah dirasakan tidak ada perubahan yang signifikan dengan diadakannya berbagai konvensi tentang lingkungan, akhirnya timbul kesadaran baru yang mengaitkan prinsip agama yang diharapkan berperan dalam menanggulangi krisis ekologi.⁵

Agama dan kearifan lokal pada dasarnya mempunyai nilai-nilai luhur yang berpihak pada alam. Akan tetapi, nilai-nilai itu terhenti pada tataran pengetahuan semata. Ini menjadi problem berkelanjutan, agama yang diharapkan menjadi jalan

keluar dari krisis ekologi tetapi dewasa ini para penganutnya cenderung mengesampingkan nilai-nilai tersebut. Oleh karenanya, urgensi menghidupkan kembali nilai-nilai agama sama pentingnya dengan menghadirkan cara pandang yang berpihak pada alam.

Lynn White, seorang ahli sejarah dan budayawan yang memicu perdebatan teologis tentang lingkungan lewat artikelnya pada tahun 1967 "*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*" ia menggaris bawahi bahwa faktor yang paling krusial dalam masalah krisis ekologi adalah cara pandang terhadap alam. Cara pandang ini penting diselaraskan dengan kelestarian alam, karena apa yang dilakukan manusia pada alam, tergantung pada apa yang mereka pahami tentang alam.⁶ Ekoteologi sendiri merupakan cara pandang keagamaan yang berusaha mentransformasikan agama melalui refleksi ajaran keagamaan dalam konteks lingkungan.⁷ Ekoteologi sebagai cara pandang dapat membimbing setiap manusia beragama menuju kesalehan dalam berekologi, ini menjadi opsi yang penting dan menjadi sebuah strategi preventif dalam mengatasi krisis ekologi di Indonesia, terlebih masyarakat Indonesia yang notabene beragama.

Ekoteologi di sini, dijadikan sebagai pendekatan atas krisis ekologi di Indonesia yang berbasiskan pada nilai agama, ini menjadi sebuah pendekatan solutif atas persoalan ekologi dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius. Artinya dengan nilai-nilai keagamaan yang ada, dapat memberi harapan besar untuk menghidupkan cara pandang keagamaan yang hidup di tengah masyarakat yang religius dan dapat menyadarkan masyarakat religius akan keberpihakan agamanya pada alam. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan perihal penyebab dari krisis ekologi di Indonesia dan strategi prevensi dalam krisis ekologi di Indonesia dengan pendekatan ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan ini digunakan sebagai respons atas adanya krisis lingkungan yang ditimbulkan dari krisis spiritual, berangkat daripada keberpihakan Islam atas keselarasan Tuhan, manusia, dan alam.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik atau materi penelitian ini. Namun, penelitian yang dilakukan ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, khususnya berdasarkan objek materialnya, lokus dan pendekatan yang digunakan. Pertama, Abdul Kadir (2013) *Signifikansi Strategi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Perilaku Siswa Berwawasan Lingkungan*.⁸ Penelitian Abdul Kadir menekankan pada strategi penyelesaian krisis dengan Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Kedua, Nuril Hidayah dan Robiatul Adawiyah (2018) *Agama, Lingkungan dan Keberlanjutan Hidup Manusia*.⁹ Apa yang dilakukan Nuril dan Robiatul menekankan pada urgensi agama dalam menghadapi krisis ekologi. Sedikit banyak apa yang dilakukannya ada korelasinya dengan penelitian ini, namun titik pembedanya pada diskursus ekoteologi dan tokohnya.

Ketiga, Abu Sayem, (2019). *The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation*.¹⁰ Abu Sayem fokus pada pemahaman ekofilosofis Seyyed Hossein Nasr sehubungan dengan krisis ekologi secara global. Peneliti melihat pengembangan perlu dilakukan. Untuk itu, penelitian yang kami lakukan fokusnya pada konteks Indonesia dengan menggunakan pemikiran Nasr secara aplikatif sebagai basis strategis menyelesaikan krisis ekologi. Keempat, Dede Setiawan, (2022) "*Peran agama dalam aktivitas pelestarian alam: Studi deskriptif pada Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)*".¹¹ Dede menunjukkan bahwa agama mempunyai peran berupa dorongan kekuatan melalui pesan moral dan institusional dalam upaya pelestarian alam yang terlihat pada Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). Dari beberapa penelitian di atas belum ada sebuah penelitian yang khusus membahas ekoteologi aplikatif Seyyed Hossein Nasr sebagai sebuah strategi preventif di Indonesia.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif (deskriptif-analitis) Peneliti menggunakan data-data deskriptif atau tertulis dalam menganalisis krisis ekologi dan penyebabnya di Indonesia, lalu memberikan tawaran pencegahannya dengan menggunakan pendekatan ekoteologi yang didasarkan pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai sebuah strategi mengatasi persoalan ekologi di Indonesia.

Data tersebut diperoleh dari studi kepustakaan (data-data tertulis) berupa buku, jurnal, hasil riset dan sebagainya, baik data primer atau sekunder, terkait krisis ekologi dengan menggunakan ekoteologi perspektif Nasr. Melalui reduksi data dengan meringkas data-data yang didapat agar lebih fokus ke pokok kajian, *display* data dengan menyusun berbagai data kualitatif yang didapat secara sistematis dan verifikasi kesimpulan dari langkah-langkah yang telah dilakukan kemudian diverifikasi atau ditarik kesimpulan. Kemudian dikaji melalui analisis SWOT untuk mengetahui signifikansi penerapan ekoteologi sebagai strategi pencegahan krisis ekologi di Indonesia.

Krisis Ekologi di Indonesia: Faktor dan Penyebab

Pada dasarnya penyelidikan melalui kerangka agama relevan digunakan untuk krisis ekologi pada era modern ini, dengan melihat faktor-faktor berikut: Pertama, ada krisis lingkungan yang berskala besar. Kedua, unsur agama dalam krisis lingkungan sangat penting. Ketiga, sebagian besar masyarakat dunia beragama.¹²

Ketiga faktor di atas dalam konteks Indonesia telah hadir di tengah-tengah krisis ekologi yang terjadi di Indonesia. Artinya dari faktor di atas, krisis ekologi ini secara garis besar menjadi titik tekan bahwa peranan nilai-nilai agama dalam lingkungan telah mati suri pada masyarakat beragama di Indonesia, khususnya umat Islam Indonesia.

Selaras dengan di atas, krisis ekologi juga merupakan bentuk hadirnya krisis spiritualitas yang menggerogoti masyarakat modern dan secara tidak langsung juga membuat manusia memberhalakan dirinya dan mengingkari realitas Tuhan yang termanifestasi pada alam.¹³ Hal ini tidak tampak berbeda dengan apa yang dikatakan Nasr. Menurutnya manusia yang benar-benar memiliki kepekaan spiritual, alam sejatinya merupakan bukti transendensi Tuhan dan bukti keterkaitan semua makhluk di dalamnya.¹⁴

Nasr melihat manusia modern memilih membelakangi surga untuk mendapatkan bumi, dan sekarang mereka kehilangan bumi tersebut.¹⁵ Ini telah menjadi fakta yang hadir di tengah-tengah kita, bahwa masyarakat Indonesia seringkali terjebak atas kecenderungan pemenuhan nafsunya dengan mengesampingkan nilai agamanya. Artinya agama di sini tidak dijadikan sebagai *way of life* dalam menghadapi tantangan zaman. Cara hidup modernisme yang diagungkan manusia modern menuai hasil yang menyakitkan bagi bumi dan mengancam manusia itu sendiri.

Hal ini selaras dengan kritik Foltz yang secara spesifik pada dunia Islam. Ia melihat beberapa masalah lingkungan paling parah di dunia saat ini ditemukan di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Melalui hukum dapat diubah untuk memenuhi kepentingan umum, dengan mengesampingkan pedoman Islam untuk pelestarian lingkungan, atas dasar kebutuhan mendesak untuk pembangunan.¹⁶ Kritik ini seharusnya menjadi refleksi bersama khususnya umat Islam Indonesia khususnya, terkait melihat adanya krisis eksistensi nilai-nilai Islam yang terjadi pada pemeluknya dalam membangun keselarasan antara manusia dan alam sebagai ciptaan Allah.

Apabila ditarik dari konteks krisis ekologi di Indonesia ini terlihat di sektor air yang mengalami krisis untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam laporan BPS terkait air minum layak rumah tangga menunjukkan tahun 2015 hingga tahun 2019 terus meningkat secara konsisten dari 71,14 persen menjadi 89,27 persen. Dampak dari kenaikan persentase tersebut membuat Indonesia diprediksi pada tahun 2025 sebagai salah satu negara yang akan mengalami krisis air.¹⁷ Lebih lanjut, Pencemaran lingkungan juga turut andil dalam problem lingkungan Indonesia. menurut Dirjen P2KL sebanyak 73,24 % sungai di Indonesia tercemar berat. Kondisi sungai-sungai besar di mana banyak penduduk Indonesia tinggal dan menggantungkan hidupnya juga kondisinya tercemar berat.¹⁸

Sementara di sektor lahan hutan dalam data Greenpeace, Indonesia rentang tahun 2015 sampai 2018 dalam kasus lahan, terdapat luas lahan yang terbakar seluas 3.403.000 hektar (ha). Analisis Greenpeace Internasional mengungkapkan hal ini masif terjadi akibat dari pembelian komoditas minyak sawit dari pemasok yang berhubungan langsung dengan kebakaran hutan dan ditambah tidak adanya tindakan tegas dari pemerintah untuk menindak lanjuti.¹⁹ Melalui pengalih fungsian

lahan hutan menjadi sawit atau kawasan non-hutan lainnya merupakan sinyal buruk bagi hutan. Apabila hal ini masif dilakukan, tanpa melalui kajian yang mendalam maka hutan akan mengalami deforestasi.²⁰

Adapun dalam sektor masyarakat Indonesia sendiri memiliki catatan yang buruk atas tanggung jawabnya tentang ketidakpedulian masyarakat Indonesia pada lingkungan. Dari survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 sebanyak 72% orang tidak peduli sampah, masyarakat Indonesia dinyatakan belum peduli terhadap permasalahan sampah. Padahal dampak dari permasalahan itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan lingkungan.²¹ Ini terkonfirmasi mempunyai benang merah dengan data bencana yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2021 tercatat ada 5.402 peristiwa bencana alam, banjir sebagai bencana alam atau Bencana hidrometeorologi yang mendominasi pada tahun ini diikuti cuaca ekstrem dan longsor.²² Bencana hidrometeorologi menjadi bencana yang rutin terjadi di Indonesia, mengingat berangkat dari pada rusak dan hilangnya ekosistem alam.

Dalam analisis lanjutan Nasr, mendasarinya untuk melihat bahwa krisis ekologi di Indonesia dapat dianalisis melalui beberapa faktor berikut: Pertama, manusia salah dalam melakukan pendekatan terhadap alam. Kedua, industri modern yang buta akan keberlanjutan lingkungan. Ketiga, krisis lingkungan berkaitan erat dengan krisis spiritual.²³ Faktor-faktor di atas merupakan bukti nyata yang perlu diamini dan dijadikan pijakan masyarakat Islam di Indonesia untuk menata ulang kehidupan yang berpihak kepada keselarasan manusia dan alam, karena pada kenyataannya faktor-faktor tersebut telah membawa alam menuju kehancuran.

a. Krisis Spiritual Manusia Modern

Krisis lingkungan pada kenyataannya yang paling fundamental adalah adanya krisis yang menimpa manusia pada dunia spiritual.²⁴ Ini juga selaras, dengan adanya manusia pada dewasa ini terindikasi terjangkit penyakit batin yang kemudian menyebabkan manusia kehilangan eksistensinya, ini telah melanda manusia modern untuk waktu yang lama.²⁵ Kehadiran nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan alam sangat diperlukan sebagai kontrol manusia atas nafsu serakahnya.

Skolimowski melihat bahwa spiritualitas manusia sebagai ciptaan Tuhan membuat manusia peka dan sadar diri untuk menjalin kualitas hubungan yang spiritual dengan ciptaan lain, baik hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan alam. Dimensi spiritual merupakan instrumen yang mengarahkan sikap manusia melalui relasi manusia dengan entitas yang lain secara bermoral. Penting juga manusia menyadari akan *spirit of oneness* atau prinsip kesatuan segala sesuatu di dalam alam. Manusia dan alam tidak terpisah, melainkan satu kesatuan integral.²⁶ Melalui dimensi spiritual tersebut, manusia mampu bercengkerama dengan alam

dengan penuh penghayatan, sehingga dapat mengaktifkan cakram nafsu manusiawinya dan mampu melihat alam sebagai manifestasi Tuhan.

Sementara itu, dunia modern yang berkembang di Barat semenjak zaman Renaissance adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan. Hal ini dapat terjadi karena manusia modern memberontak melawan Tuhan dan merasa mampu berbuat dengan dirinya sendiri, sehingga peradaban modern hanya ditegakkan atas dasar kekuatan akal manusia dan kemudian menimbulkan keserakahan yang sudah jelas itu dilarang oleh Tuhan.²⁷

Nasr melihat manusia modern tersebut sedang mengidap penyakit amnesia atau pelupa tentang siapa dirinya. Manusia bergantung kepada pengetahuan yang hendak dicarinya dari luar dirinya. Pengetahuan ini bersifat dangkal, diperoleh dari pinggir lingkaran eksistensi dan tidak mengandung kesadaran mengenai inferioritas, mengenai aksis dan jari-jari lingkaran eksistensi yang senantiasa menghadang manusia dan menghubungkannya seperti seberkas sinar kepada matahari Ilahiah.²⁸ Artinya pengetahuan yang berada di luar manusia membawanya jauh dari sumber utama kehidupan dan kemudian membuat manusia jatuh ke dalam lubang nafsu yang membuatnya rakus serta membuat manusia hilang kontrol atas dirinya sendiri.

Lanjutnya, penting sekali melihat realitas tersebut secara utuh, manakala berada pada titik ketinggian dan titik pusat (*axis* atau *center*). Manusia bisa mengetahui dirinya secara sempurna manakala ia berada di pusat spiritualitasnya sehingga bisa melihat realitas di pinggir sekaligus sisi-sisi yang menghubungkan. Manusia modern juga telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya (mata hati) sehingga mereka tidak bisa memahami hakikat keberadaannya dan realitas Sang Pencipta. Karena matinya atau tumpulnya *intellectus*-nya maka pengetahuan apa pun yang diraih manusia modern bukanlah pengetahuan yang mendatangkan kearifan dalam melihat alam semesta sebagai suatu kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, melainkan alam semesta diyakini sebagai satu-satunya realitas independen yang dilepaskan dengan hubungan apa pun dari Tuhan.²⁹

Untuk membumikan apa yang disebut Nasr dengan krisis spiritual ini, melalui apa yang sudah di hadirkan masyarakat Indonesia dalam melakukan pendekatan pada alam, bagaimana ia mengesampingkan pengetahuan spiritualnya terkait tugas pokoknya untuk bertanggung jawab atas alam merupakan salah satu bentuk kecil dari pada krisis spiritual. Ini juga selaras dengan apa yang hari ini masyarakat Indonesia terus lakukan pada alamnya seperti membuang sampah dengan sembarangan, penggunaan plastik yang sangat masif, pembalakan liar, dan perilaku yang serupa lainnya.

Hal ini terkonfirmasi atas laporan Dirjen P2KL bahwa pencemaran lingkungan hadir dalam problem lingkungan Indonesia, menurut Dirjen P2KL sebanyak 73,24 % sungai di Indonesia tercemar berat. Kondisi sungai-sungai besar di mana banyak

penduduk Indonesia tinggal dan menggantungkan hidupnya juga kondisinya tercemar berat.³⁰ Ini merupakan contoh kecil di antara contoh-contoh lainnya terkait kerusakan ekologi yang hadir di tengah masyarakat Indonesia.

Manusia modern kerap kali bersinggungan dengan pola pikir materialistik dengan dasar logika pandangan manusia atas alam yang atomistik-mekanistik.³¹ Cara hidup ini akan menjadi problem laten yang sangat berbahaya untuk masa depan hubungan manusia dan alam. Dalam hal lain, sains modern Barat telah menyokong manusia untuk melakukan pengelolaan secara berlebihan terhadap alam dengan menghilangkan nilai spiritualitas yang mendasari interaksi antara manusia, alam dan Sang Pencipta. Ketiadaan aspek tersebut membuat manusia modern tidak bertanggung jawab atas kehidupan dan eksistensinya.³² Ini juga terlihat dalam masyarakat Indonesia atas penyisihan terhadap manifestasi Tuhan dalam segala ciptaan-Nya, sehingga manusia tidak peduli untuk menjaga dan merawatnya sebagai dari perintah-Nya, menimbang dalam nilai-nilai spiritual semua ciptaan mempunyai hak yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dari sini kita perlu menyadari, bahwa pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual pada masyarakat beragama, khususnya masyarakat Islam Indonesia yang telah lama terkubur oleh kemodernan, cara pandang tradisional telah lama tereduksi oleh kemodernan yang pada hakikatnya menekankan pada aspek kearifan dan membawa manusia dari keluar krisis eksistensi akan pengetahuan siapa dirinya, apa perannya hadir di bumi dan untuk apa dia diciptakan oleh penciptanya, namun cara pandang ini tersisihkan oleh kemodernan. Secara gamblang ini menjadi titik berangkat yang perlu dipahami dan disadari bersama oleh masyarakat Indonesia dalam memutus rantai krisis ekologi yang terjadi di abad modern ini.

b. Sekularisasi Kosmos

Krisis ekologi tidak jauh dari kematian ajaran agama terkait alam suci yang hilang. Secara lebih luas ajaran tersebut bukan hanya sekedar pernyataan suci yang tidak ada tindak lanjut secara nyata.³³ Nasr dalam hal ini menganalogikan alam harus diposisikan sebagai wanita yang sudah menikah, di mana pria memikul tanggung jawab. Namun, tidak bagi orang modern, alam seperti pelacur yang dimanfaatkan tetapi tidak memiliki rasa dan tanggung jawab terhadapnya.³⁴

Pemikiran Francis Bacon memantik kepedulian Nasr mengenai lingkungan yang telah diperlakukan secara brutal. Bacon menjadikan alam sebagai sesuatu yang harus dikendalikan, dimanipulasi, dan dimanfaatkan. Ini sudah dimulai sejak munculnya Revolusi Industri sampai situasi mencapai titik didih menjadi krisis lingkungan.³⁵ Paradigma ini kemudian mendominasi universitas-universitas Barat dan sistem pendidikan umum.³⁶ Artinya, Nasr melihat bahwa alam seharusnya melekat dengan

aspek kesakralannya dan menjadi bagian dari manusia yang perlu berjalan beriringan dalam menciptakan keselarasan dalam ekosistem kehidupan.

Manusia adalah mikrokosmos dari entitas alam yang makrokosmos lebih luas dari manusia. Rusaknya alam menjadi ancaman bagi manusia, karena kita adalah baginya dan kitalah alam itu sendiri. Kita perlu sadar bahwa ada suatu realitas ada yang tak berhingga, ada suatu hal metafisika kehadiran yang tidak dapat dipahami secara penuh dan tidak dapat dilihat secara langsung di balik realitas fisik yang kelihatan. Di titik ini, kerendahan hati dibutuhkan oleh manusia modern untuk mengakui eksistensi sakralitas alam sebagai realitas yang melampaui yang fisik. Kerendahan hati untuk mengakui dimensi spiritual alam akhirnya menjadi suatu iman filosofis-teologis dalam ikhtiar menjadi manusia spiritual-ekologis dalam tatanan alam dunia yang terus berevolusi ini.³⁷ Dari sini kita perlu menyadari bahwa persoalan yang muncul ini berkaitan dengan pengetahuan metafisika alam yang terdegradasi oleh peran-fungsi sains dan penerapannya.³⁸

Nasr melihat penghilangan alam dari nilai sakralnya menjadikan manusia memandang alam sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Hal ini ditengarai atas kegagalan manusia menempatkan agama sebagai cara pandang dan jalan hidup dalam berinteraksi dengan ciptaan-Nya.³⁹ Ia juga sepenuhnya menolak memisahkan manusia dan alam, Islam mempertahankan pandangan holistik tentang alam dan melihat dalam rangkaian yang teratur alam dan alam semesta sebagai aliran rahmat atau berkah Ilahi. Manusia mencari makhluk transenden dan supernatural, tetapi dia tidak membantah latar belakang alam yang profan, yang ada hubungannya dengan anugerah dan supernatural. Manusia berusaha untuk bangkit di atas alam dan alam itu sendiri berkontribusi pada proses ini, asalkan manusia belajar mengagumi alam, bukan menjadikannya ruang yang terpisah dari alam.⁴⁰

Sementara di Indonesia sendiri krisis ekologi telah menjadi fakta yang hadir di tengah masyarakat, hal ini didapati dalam laporan Walhi pada tahun 2017 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki luas daratan 191.944.000 hektar dan luas laut 327.381.000 hektar, dari total luas wilayah Indonesia tersebut 30,65%-nya telah diusahakan atau setara dengan 159.178.237 hektar dari data tersebut ada 82,91%-nya telah dialokasikan untuk korporasi, yang meliputi pertambangan migas, kehutanan, pertambangan, dan perkebunan sawit.⁴¹

Nilai sakral yang melekat pada alam terlihat memudar beriringan di tengah-tengah masyarakat kita, berganti dengan pengetahuan atas sains yang begitu dipuja oleh masyarakat Indonesia yang bias keberpihakannya pada lingkungan. Sebagai contoh kasusnya, masyarakat kurang sensitif atas apa yang sering terjadi dari konflik ekologi Indonesia itu sendiri, meskipun beberapa dari masyarakat turut andil dalam konflik tersebut dengan menyuarakan pentingnya ekologi bagi masyarakat Indonesia. Di sisi

lain, pengetahuan tradisional masyarakat atas alam sejatinya membawa masyarakat lebih memahami tidak sebatas kepentingan itu sendiri, ini juga seringkali dikesampingkan. Alam sejatinya dapat menjadi ladang bagi umat beragama untuk menghayati manifestasi Allah atas ciptaan-Nya dan ladang bagi umat Islam mena-man amal kebajikan dengan pemeliharaan yang bijak, sebagaimana tugasnya “*khalifah fil ardhi*”.

Pembawaan Nasr terhadap diskursus kesemestaan terlihat tidak jauh dari dunia spiritual yang meliputinya, pandangan ini yang ingin Nasr munculkan kembali ke permukaan dalam melawan tradisi matrealisme atas dunia modern Barat yang hari ini tersebar di mana-mana tidak terkecuali dunia yang dihuni masyarakat Islam Indonesia itu sendiri. Untuk itu ia mengajak untuk kembali ke tradisi masing-masing melalui ajaran yang berpihak kepada alam, di mana bagi orang-orang non-modern, baik kuno maupun kontemporer, alam semesta memiliki aspek ketuhanan. Alam semesta berbicara kepada manusia, dan semua fenomenanya memiliki makna. Alam semesta adalah simbol dari tingkat realitas yang lebih tinggi.⁴² Ini dapat dipahami, bahwa segala tindakan-tindakan masyarakat Indonesia yang mendominasi alam adalah bagian dari matinya dunia spiritual masyarakat atas nilai-nilai sakral alam, masyarakat masih lebih memilih sains modern yang rasionalistik yang hari ini menuai banyak kerusakan.

Peninggalan alam dari aspek kesuciannya dapat memotivasi masyarakat untuk berbuat bebas terhadap alam karena melihat alam sebagai sesuatu yang hanya bernilai konsumtif, sehingga manusia dapat mengeksploitasi alam dengan bebas sebagai konsekuensi dari nilai jualnya. Secara sederhana, ini juga menghilangkan batasan alam untuk memperbaharui ekosistemnya yang kemudian membuat alam menjadi rusak. Dengan ini masyarakat Indonesia perlu berbenah tentang cara pandang terhadap alam dan melihat kembali kepada ajaran tradisi luhurnya masing-masing.

c. Desakralisasi Ilmu Pengetahuan Modern

Tidak bisa kita sangkal bahwa sains modern memiliki peran krusial dalam perkembangan teknologi yang merupakan buah dari ilmu pengetahuan, yang telah memberikan fasilitas atas kebutuhan material-praktis manusia. Tapi di sisi lain, tidak bisa dipungkiri juga bahwa kegagalan peradaban modern juga telah mengesampingkan kebutuhan non-material manusia, terutama kebutuhan akan spiritual dan intelektual hakiki manusia.⁴³ Ini kemudian yang membawa masyarakat Indonesia melalui sains modern dan seperangkat teknologinya, secara tidak langsung untuk mendiskreditkan makna alam yang suci, hanya menjadi sebatas objek material pemenuhan kebutuhan lahiriah semata.

Menurut Nasr, Descartes adalah orang yang sangat banyak memberikan andil terhadap desakralisasi ilmu di Barat. Ketika Descartes membuat basis baru bagi ilmu,

dengan memunculkan kesadaran individu sebagai subjek berpikir “*cogito ergo sum*”, dimaknai secara profan dan sama sekali tidak menuju kepada “Aku” Illahi. Akibat dari pengaruh pikiran Descartes ini banyak orang menjadikan pikiran individu sebagai standar dan mengubah arah filsafat menjadi bentuk rasionalisme.⁴⁴ Ia juga menyebut sains modern sebagai sains profan atau sains sekuler karena konsentrasi ilmiah mengabaikan kontemplasi agama dan perasaan spiritual.⁴⁵

Kritik Nasr, seringkali ditujukan kepada barat di mana dengan rule modelnya yang menuhankan sains dan teknologi. Sebab dengan kedua alat tersebut, membawa manusia kepada kebahagiaan yang semu dan kemudian membuatnya lalai akan eksistensinya di Bumi. Apa yang Nasr kritik sejatinya terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ilmu pengetahuan modern murni didasarkan pada rasionalitas manusia begitu dipuja, padahal ilmu modern tidak berbicara tentang sifat suci alam, yang dapat mencegah manusia dalam mengeksploitasi alamnya.

Pandangan sekuler atas ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah tercerabut dari akar-akar spiritualnya, sehingga membuat alam mengalami kehilangan maknanya dan terus mengalami kerusakan.⁴⁶ Nasr sangat menggaris bawahi ilmu modern yang begitu dipuja-puja telah menunjukkan ketidakberpihakannya dengan alam, dengan keadaan ini menjadi alarm bagi eksistensi manusia dan alam.

Nasr melihat ilmu modern telah berhasil memindahkan kehadiran spiritualitas dari semua aspek pemikiran dan kehidupan manusia, sehingga ini menyebabkan manusia modern kehilangan *self control* (kendali diri) yang membuat manusia mudah diserang berbagai penyakit rohaniah, ia menjadi lupa tentang siapa dirinya, dan untuk apa hidup ini serta ke mana sesudahnya.⁴⁷ Keilmuan modern telah menyisihkan dampak bagi apa yang ia sebut sebagai pengetahuan. Banyak karya dunia modern yang menggiurkan, tapi berbanding terbalik dengan apa dampak yang hari ini ditimbulkan pada alam.

Untuk itu, Nasr menekankan pengetahuan modern tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh alam, kecuali jika ia memiliki visi intelektualitas tentang yang utuh. Hal ini karena intelektualitas manusia modern tidak berfungsi, maka pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia modern tidak sanggup mencapai hakikat realitas. Jadi penyebab kejatuhan manusia modern karena mereka mencampakkan intelektualitas dalam porsi yang terendah terutama semenjak rasionalisme yang disistematisasikan dan berkembang di Barat, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah semata.⁴⁸ Ini yang menjadi perhatian Nasr akan bahaya ilmu modern yang dewasa ini menjadi sumber yang lebih tinggi dari pada ilmu terkait ketuhanan.

Ujung tombak yang menjadi harapan terciptanya harmonisasi alam dan manusia adalah nilai spiritual dan tradisional yang sejati masyarakat Indonesia miliki. Tentunya, dengan masyarakatnya yang secara keseluruhan penganut agama dan kepercayaan lokal menjadi modal utama akan adanya kebangkitan nilai spiritual dan

tradisional yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan kontrol atas segala kepentingannya dengan alam.

Tawaran Nasr, terkait problematik ilmu modern adalah melalui pengetahuan suci, seperti dalam Islam yang melihat fenomena alam tidak pernah berhenti di tahap fisik semata tetapi menjadi tanda-tanda (ayat) Tuhan, fenomena ini tidak hanya menjadi fakta belaka. Tidak ada yang hanya fakta; segala sesuatu adalah tanda, sisa, ayat Allah (ayat Allah). Perspektif inilah yang dapat menjadi antitesis dari munculnya ilmu pengetahuan sekuler murni, khususnya di kalangan umat Islam.⁴⁹

Ekoteologi: Tuhan, Manusia, dan Alam

Ekoteologi sebagai sebuah basis diskursus hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Nasr melihat hubungan tersebut harus dipahami bersama, di mana Allah sebagai Realitas Tertinggi, sekaligus adalah Yang Batin (*al-Bathin*) dan Yang Zahir (*azh-Zhahir*), pusat dan lingkaran. Manusia yang religius memandang Allah sebagai Yang Batin. Manusia lainnya yang sama sekali melupakan alam spiritual hanya memandang hal Yang Zahir. Tetapi tidak mengetahui bahwa Yang Zahir itu sendiri sebenarnya adalah manifestasi dari pusat atau Allah.⁵⁰

Allah SWT sebagai Realitas Tertinggi, menjadi transenden sekaligus imanen, sangat jauh sekaligus sangat dekat manusia. Dia adalah pencipta, pemelihara dan juga penghancur alam semesta. Segala sesuatu kembali kepada-Nya. Semua kualitas positif yang kita dapati di alam semesta seperti keindahan, kebaikan, dan kekuatan berasal dari-Nya, dan Dia bukan hanya sumber alam semesta tetapi juga sumber kualitas-Nya.⁵¹ Hal ini bersumber pada ajaran dasar agama Islam tentang tauhid “*Tidak ada Tuhan selain Allah*” ini tidak hanya dipahami sebagai kesaksian teologis, tapi juga merupakan sumber dari semua metafisika Islam, yang menyatakan pada tingkatan metafisik, “ketiadaan” semua wujud terbatas di hadapan Yang Tak Terbatas dan merangkum segala kekhususan ke dalam yang universal. Pada tingkat kosmologi, Ia menyatakan kesatuan segala benda serta kesatuan semua manifestasi dan interelasi semua wujud.⁵²

Senada dengan itu, pandangan Nasr mengenai alam dilihat sebagai *teofani*,⁵³ Pemahaman ini tidak bisa dilepaskan pengaruh pemikiran Ibnu ‘Arabi, yang menyatakan bahwa Realitas Ilahi berbeda dari penampakan-Nya. Penampakan tidak sepenuhnya terpisah dari Realitas Ilahi tetapi masih meliputi mereka.⁵⁴ Realitas ini menegaskan bahwa di bawah Tatanan Ilahi terdapat kosmos, yang dengan sendirinya terdiri dari keadaan-keadaan realitas yang berdiri satu “di atas” yang lain secara hierarkis.⁵⁵ Kesatuan wujud Tuhan dan ciptaan-Nya ini tidak dimaknai sebagai kesetaraan, akan tetapi ini dapat dilihat sebagai bentuk rahmat Tuhan untuk manusia dalam mendekatkan dirinya pada-Nya.

Nasr melihat manusia sebagai wakil Tuhan di Bumi (khalifah) dan panggung yang menampilkan nama dan sifat Tuhan, hanya dapat mencapai kebahagiaan dengan berpegang teguh pada peranan tersebut.⁵⁶ Ini berdasarkan rasa kehambaan manusia kepada Tuhan, yang memungkinkannya untuk menerima pesan dari langit dan kemampuannya untuk mengatur bumi.⁵⁷ Sebagai bentuk peranan tersebut, dapat diimplementasikan melalui pemeliharaan dan penjagaan manusia pada seluruh ekosistem alam dengan bijaksana tanpa menghilangkan hak-hak ciptaan lainnya, begitu juga sebaliknya perusakan dan pengeksploitasian alam secara berlebihan berarti pengingkaran atas amanah-Nya sebagai wakil Tuhan di Bumi.

Selaras dengan hal di atas, Nasr juga kerap kali melihat manusia dalam tulisannya sebagai makhluk teomorfis, yaitu manusia dapat merefleksikan semua Nama dan Sifat Tuhan secara langsung dan sentral; tetapi ia bukanlah yang mutlak pada dirinya sendiri, khususnya dalam keadaannya yang sementara di dunia ini. Dalam kenyataannya, kualitas positif apa pun yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan.⁵⁸

Ekoteologi sebagai diskursus dalam membaca krisis ekologi menurut Nasr perlu menjamahi peradaban sains untuk kembali dilihat sebagai Ilmu suci '*scientia sacra*' dalam tradisi Islam disebut *al-ilmu al-hudhuri*. Ilmu suci digunakan saat ini sejauh berkaitan dengan alam. Ia berakar dan prinsip-prinsipnya dalam metafisika atau tidak pernah meninggalkan dunia suci, berbeda dengan sains modern, yang tenggelam dalam empirisme dan rasionalisme. Ini adalah ilmu yang terletak di pusat keberadaan manusia dan di jantung semua agama yang dapat dicapai oleh intelek (mata hati). Pengetahuan utama ini pada dasarnya berakar pada yang sakral, karena ia keluar dari Realitas yang merupakan Yang Sakral itu. Sains modern, sejauh sesuai dengan aspek realitas, maka memiliki makna di luar fenomenanya. Tetapi makna-makna itu sendiri tidak dapat dipahami dan ditafsirkan kecuali dalam terang prinsip-prinsip metafisika dan ilmu-ilmu suci, termasuk ilmu simbolisme.⁵⁹

Dapat dipahami bahwa Nasr mendorong adanya *scientia sacra* demi aspek keilmuan dan intelektualitas dapat terintegrasi dengan keimanan, tetapi yang perlu di garis bawahi adalah bahwa Nasr tidak sepenuhnya membawa misi ini ke dalam "Islamisasi ilmu," akan tetapi ini menjadi gambaran utama akan pentingnya pengejawantahan *scientia sacra* kedalam ilmu-ilmu lainnya dengan fondasi nilai esoteris agama. Artinya ini menjadi kepentingan bersama untuk melibatkan aspek esoteris dalam membaca ilmu-ilmu modern masa kini.

Perlu dipahami juga bahwa ilmu suci bukan hanya metafisika yang dapat disebut sebagai ilmu suci tertinggi, tetapi juga berbagai ilmu tentang kosmos.⁶⁰ Ini yang kemudian mengintegrasikan manusia dan Tuhannya sebagai alat bantu dalam membaca alam yang transparan, dengan mengarah pada pemahaman tentang kesucian alam dan kepentingan manusia menunaikan tanggung jawab merawat dan menjaganya.

Nasr melihat krisis ekologi akibat dari keserakahan manusia, yang membiarkan manusia modern atas tanggung jawabnya terhadap lingkungannya. Manusia harus mengendalikan keserakahannya, tetapi mereka bekerja seolah-olah mereka adalah budak keserakahan. Ilmu pengetahuan modern dan sistem ekonomi berbasis konsumerisme telah memicu keserakahan dalam cara hidup manusia.⁶¹ Sampai keserakahan belum bisa dihilangkan, tidak akan ada kemungkinan untuk manusia modern berdamai dengan lingkungan. Untuk menjaga keserakahan manusia di ranah yang dapat ditoleransi, Nasr menyarankan manusia untuk mengikuti jalan kearifan tradisional dan menghubungkannya kembali dengan karakter tradisional masing-masing.⁶²

Keperihatinan Nasr juga tertuju pada negara-negara yang menjadi basis umat Islam di dunia, di mana hanya memusatkan perhatian dengan meniru Barat dalam hal sains dan teknologi, tetapi mereka meniru model yang selalu berubah. Oleh karena itu, mereka terus-menerus menjadi penerima dalam situasi tersebut, meskipun bukan tidak mungkin, untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam ke bidang ekonomi dan lingkungan sambil tetap menjadi bagian dari apa yang disebut tatanan ekonomi global. Mereka tampaknya tidak memiliki wawasan maupun keberanian dan kemauan untuk menciptakan tatanan ekonomi Islam, di mana pandangan Islam tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam akan menjadi sentral.⁶³ Dari sini terlihat bahwa, kini dengan kepercayaan diri yang berkiblat pada barat yang notabene melihat segala sesuatu di dunia saat ini diukur dengan pencapaian luar dalam hal kemakmuran ekonomi telah mengubah manusia menjadi hewan yang rakus dan egois yang tidak kunjung puas.

Pengarusutamaan Ekoteologi

Krisis lingkungan menjadi kepentingan bersama untuk manusia memahami akan perlakuannya yang salah terhadap alam, sehingga ini menjadi tanggung jawab bersama untuk secepatnya diselesaikan. Penyelesaian ini menurut Nasr tidak dapat dilakukan oleh pemerintah saja karena, meskipun mereka memiliki kekuatan besar, mereka lebih merupakan bagian dari masalah daripada solusi. Solusinya, pada saat ini, sebagian besar terletak pada individu dan kelompok kecil yang mungkin dapat berkembang di masa depan. Pertama, krisis lingkungan harus diakui secara spiritual dan religius. Kedua, pandangan Islam yang otentik harus dibangkitkan kembali dengan tegas dan jelas dan tanpa kompromi. Mereka yang dapat dibangunkan harus dibuat membuka mata dan menyadari bahwa dunia modern sedang berjalan di tepi jurang.⁶⁴ Dari sini Nasr melihat kepentingan pendekatan yang berpihak pada lingkungan perlu disistematiskan, sebab menurutnya perubahan dapat terlahir dari hal tersebut, baik individu maupun kelompok kecil.

Melalui kepentingan di atas, Nasr melihat perlunya sebuah upaya ekoteologi menjadi basis strategi bersama yang dilakukan secara masif oleh para ulama, lembaga, pemimpin politik dan sosial akan dapat jauh lebih berhasil dalam memerangi kerusakan lingkungan meningkat yang kita lihat di banyak bagian dunia Islam saat ini.⁶⁵

1. Ulama dan Pesantren

Ulama memiliki pengaruh luar biasa dalam mencerminkan perilaku hidup yang berpihak pada lingkungan secara nilai-nilai agama. Sebagai salah satu peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai agama terkait ekologi, pesantren sebagai wadah bagi ulama juga dalam memberikan dan meningkatkan kesadaran para santri sejak diri akan pentingnya menjaga lingkungan didasarkan pada kerangka teologi agama, demi meregenerasi dalam menuntaskan penyelamatan lingkungan.

Pesantren dalam mewujudkan kesalehan ekologis santrinya tidak bisa terlepas dari peran kiai sebagai pemimpin dan penggerak. Dalam hal ini, seperangkat daya kepemimpinan yang memiliki kepedulian lingkungan terhadap penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup, atau disebut kepemimpinan ekologis. Kepemimpinan ekologis merupakan seperangkat daya kepemimpinan yang memiliki *ecological intelligence* yang memosisikan dirinya pada lingkungan secara ekosistemik dan melakukan upaya pengelolaan lingkungan untuk mengatasi krisis ekologi lingkungan.⁶⁶ Wacana Islam dalam misi "*rahmatat lil al-amin*" Islam membawa rahmat bagi seluruh makhluk alam semesta dan keberpihakan kepada kelestarian alam menjadi suatu relevansi yang dapat di kampanyekan dalam setiap kajian keilmuan di Pesantren Indonesia.

Nasr melihat peran ulama yang dapat membawa motivasi keharmonisan antara alam dan manusia, hari ini kurang mendapat dorongan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kurangnya kebebasan politik menjadi faktor melemahnya upaya penyelesaian krisis lingkungan.⁶⁷ Nasr tampak menginginkan sinergi antara ulama dan pemerintah, sehingga ulama butuh dorongan dari pemerintah agar agenda Islam sebagai *rahmatan lil alamin* secara ideal dapat terimplementasi pada penganut agama pada umumnya.

Perlu juga diingat, bahwa peranan ini harus muncul atas dasar kesadaran ulama sebagai pewaris peradaban para nabi mempunyai andil yang signifikan dalam masalah lingkungan kita dewasa ini. Kurangnya kesadaran para ulama untuk merumuskan kembali masalah krisis ekologi kontemporer merupakan catatan penting yang harus dibenahi pula, hal ini karena *power* yang dimilikinya dalam segala hal, termasuk yang berkaitan dengan krisis lingkungan.

Sebagaimana penelitian yang diungkapkan Anshel dan Smith seorang pemimpin atau tokoh agama memiliki pengaruh yang kuat untuk mengubah perilaku

pengikutnya maupun perilaku masyarakat pada umumnya. Karena tokoh agama diyakini memiliki kredibilitas dan pengaruh yang luar biasa dalam mempromosikan perilaku hidup sehat di mana hal tersebut diasosiasikan kepada sifat baik yang ada pada diri tokoh agama, seperti tradisi untuk menghormati dan status yang dihasilkan dari dirinya.⁶⁸

Pertumbuhan lembaga pesantren di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, ini merupakan arah positif atas pengarusutamaan nilai-nilai teologi lingkungan dalam Islam. Akan tetapi yang perlu menjadi refleksi bersama adalah, tampaknya baru segelintir lembaga pesantren yang menerapkan sistem “pesantren ekologis” yang menjunjung tinggi nilai-nilai ekologis pada dunia pesantren.

2. Lembaga Pendidikan

Peran Pendidikan dalam Pelestarian Lingkungan Menurut Asep dalam Novianti dalam hal ini sekolah adalah sebagai:⁶⁹

- 1) Lembaga pembaharu (Agent of Change), yang mengintroduksi berbagai perubahan dan pembaharuan dalam pengetahuan, cara berpikir, pola hidup, kebiasaan dan tata cara pergaulan, dan sebagainya.
- 2) Lembaga seleksi (Agent of Selection), yang memilih atau membedakan anggota masyarakat menurut kemampuan dan potensinya dan memberikan pembinaan sesuai dengan kemampuan itu, agar tiap anggota masyarakat dapat dikembangkan dan dimanfaatkan potensinya semaksimal dan seefektif mungkin.
- 3) Pengembangan (Agent of Development), yang membantu meningkatkan taraf sosial warga negara, dengan demikian mengurangi atau menghilangkan perbedaan kelas dalam masyarakat.
- 4) Asimilasi (Agent of Assimilating), yang berusaha mengurangi atau menghilangkan perbedaan-perbedaan atas dasar tradisi, adat dan budaya, sehingga terdapat usaha penyesuaian diri yang lebih besar dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.
- 5) Pemeliharaan kelestarian (Agent of Preservation), yang memelihara dan meneruskan sifat-sifat budaya yang patut dipelihara dan diteruskan.
- 6) Peningkatan taraf sosial (Agent of Class Leveling), yaitu hendaknya sekolah mampu menjadi perantara sebagai peningkat taraf sosial bagi masyarakat peserta didik itu sendiri, sehingga kecenderungan peserta didik untuk berperilaku yang menyimpang. Peran-peran sekolah atau pendidikan sebagaimana tersebut di atas bisa dikaitkan dengan peran pendidikan Islam dalam konteks pelestarian alam. Kerusakan lingkungan yang kerap terjadi di negeri ini, diakui berbagai pihak bahwa banyak faktor yang menjadi pemicunya. Salah satu aspek yang disebut-sebut

adalah bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. Inilah yang sangat penting untuk didiskusikan dan menjadi hal yang penting dalam mengurangi kerusakan lingkungan hidup.

Lembaga pendidikan punya peran penting dalam pengarusutamaan ekologi dengan pendekatan ekoteologi ini lewat visi-misi dan kurikulum. Nasr melihat ada kebutuhan untuk melestarikan diskursus ekoteologi dari sudut pandang Islam masuk ke dunia pendidikan. Untungnya, seperti yang telah disebutkan, ada sejumlah otoritas keagamaan terkemuka di seluruh dunia Islam yang sadar akan bahaya besar krisis lingkungan, tetapi belum ada upaya bersama untuk menjadikan masalah ini sebagai pusat kurikulum sekolah-sekolah agama di seluruh dunia Islam.⁷⁰

Dunia pendidikan menjadi titik tumpu peradaban ke depan, apa yang hari ini dipelajari peserta didik akan digunakannya kelak dikemudian hari ketika ia dewasa. Lembaga pendidikan itu sendiri, harus lebih kreatif dalam menginternalisasi nilai ekologis ke dalam manajemen pendidikannya. Sebagai sebuah contoh adalah bagaimana sains modern melihat manfaat daripada kayu misalnya yang dapat dijadikan kertas, hari ini dunia pendidikan modern fokus terhadap apa yang bisa di manfaatkan atas alam untuk manusia tidak melihat bagaimana dampak yang akan ditimbulkan dari ekosistem tersebut.

3. LSM atau NGO

Disadari atau tidak setiap dari kita baik itu secara individu atau pun komunitas, lembaga pemerintah atau pun non-pemerintahan dapat menciptakan ruang bersama untuk melihat krisis ini sebagai suatu kepentingan yang mendesak perlu dibenahi. Menurut Nasr, penting sekali hadirnya lembaga non-pemerintahan dalam ikut serta penyelesaian masalah lingkungan. seperti yang kita lihat bersama kemunculan lembaga ini juga sudah terjadi di Barat, melalui peranan dalam pelestarian lingkungan.

Pentingnya peran Ormas atau LSM dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ormas atau LSM tidak hanya menjadi penghubung dan pengimbang kekuatan rakyat berhadapan dengan negara, tetapi juga memberikan kontribusi positif sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.⁷¹

Tidak ada alasan mengapa Ormas atau LSM seperti itu tidak dapat berkembang di dunia Islam jika mereka diciptakan lebih sesuai dengan ajaran dan norma-norma Islam, walaupun tingkat kebebasan organisasi non-pemerintah di dunia Islam dibatasi oleh peraturan pemerintah, tetapi di sini sekali lagi, ada harapan yang lebar di mana lembaga-lembaga semacam itu dapat berfungsi dan berkembang.⁷² LSM atau NGO diharapkan menjadi wadah untuk mengkoordinir secara gerakan dalam mewujudkan keberpihakan pada lingkungan dan ekoteologi menjadi bagian dari basis ideologi gerakan.

Meski kerap kali berseberangan dengan pemerintah, LSM menjadi fakta yang menunjukkan bahwa masih ada harapan dikemudian hari bahwa manusia akan tetap hidup dengan penuh keselarasan dengan alam. Dari sini kita bisa pahami bahwa hadirnya LSM menjadi harapan bersama dalam pelestarian lingkungan, dengan melaluinya kita dapat menciptakan wadah untuk mengkoordinir secara ideologis dan praksis dalam menunjukkan keberpihakan dengan lingkungan, ekoteologi kemudian dapat muncul ditengah-tengahnya melalui kepentingan spiritual setiap anggotanya, bahkan hal ini juga memungkinkan untuk ekoteologi menjadi basis ideologi gerakan.

Ekoteologi sebagai strategi berdasarkan analisis SWOT Albert Humprey, memiliki signifikansi dalam proses penyelesaian permasalahan ekologi di Indonesia. Analisis SWOT adalah singkatan dari kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Teori ini dibuat untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menjadi dasar perumusan strategi. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi strategi yang menyelaraskan atau menyesuaikan sumber-daya dan kemampuan organisasi dengan tuntutan lingkungan yang ada.⁷³

Pertama, secara kekuatan (*strenghts*) Islam bagian integral dalam berkehidupan, Islam agama yang dianut masyarakat Indonesia, dan ekoteologi sebagai cara pandang keagamaan yang berpihak pada alam. kedua, kelemahan (*weaknesses*) ekoteologi berseberangan dengan sains dan teknologi modern dan ekoteologi bias pada keberpihakan ekonomi. Ketiga, peluang (*opportunities*) krisis ekologi bukti perlunya cara pandang baru, ekoteologi mempunyai relevansi di Indonesia, dan penyelarasan dengan dunia modern. Keempat, ancaman (*threats*) paradigma ekonomi masih kuat dan ilmu modern lebih banyak diminati. Ekoteologi sebagai sebuah strategi mempunyai signifikansi dalam penyelesaian krisis ekologi

Melalui analisa ini, beberapa indikator yang menjadi acuan menunjukkan bahwa ekoteologi sebagai cara pandang merupakan hal yang paling fundamental dalam krisis ekologi, melaluinya manusia menemukan standarisasi terhadap konsekuensi dari apa yang akan dan telah mereka perbuat melalui jaringan agama. Ajaran Islam menunjukkan bahwa alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang berdampak dalam mencapai kunci keharmonisan antara manusia, alam dan Allah. Manusia tidak boleh mendominasi atas alam, dominasi atas alam berarti menyetujui bahwa alam sebagai objek materiil yang diperuntukkan untuk pemenuhan lahiriah manusia semata. Setengah lebih dari masyarakat masyarakat Indonesia beragama Islam. Melalui modal sumber daya manusia ini, harapan besar Indonesia menjadi negara yang peduli terhadap lingkungannya, Sebagaimana tegasnya Islam dalam keberpihakannya pada kelestarian lingkungan. ini merupakan harapan besar bagi masyarakat menciptakan harmonisasi di alam melalui ekoteologi.

Kesimpulan

Krisis ekologi bermula pada faktor yang paling fundamental melalui cara pandang manusia *'worldview'* terhadap alam yang keliru. Masyarakat Indonesia masih berpihak pada cara pandang antroposentrisme dengan menitikberatkan manusia sebagai pusat eksistensi sistem ekologi. Sebagai konsekuensinya, peranan nilai sakral pada alam sebagai manifestasi dari Tuhan hilang di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat melihat alam sebagai sesuatu yang terpisah darinya, manusia tidak peduli dengan apa yang hari ini mereka lakukan terhadap alam. Faktor kondisi masyarakat yang sedang diliputi dengan krisis spiritual yang menyebabkan manusia kehilangan eksistensinya dan amnesia atas kewajiban dan tujuannya telah berperan adanya krisis. Krisis ekologi yang berangkat dari problem spiritual yang hadir di masyarakat memerlukan penyelesaiannya yang juga bersifat spiritual.

Ekoteologi menjadi sebuah strategi penyelesaian krisis ekologi sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang notabene beragama. Strategi berangkat dari integrasi antar elemen-elemen di masyarakat seperti tokoh agama yang memiliki pengaruh luar biasa dalam menginsinerasikan perilaku hidup yang berpihak pada lingkungan, pesantren yang menjadi salah satu wadah untuk menginternalisasikan ajaran agama terkait ekologi kepada penerus para ulama, lembaga pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam mewujudkan siswa yang berkarakter berpihak pada lingkungan, dan LSM atau NGO sebagai wadah untuk mengkoordinir secara praktis dalam menunjukkan keberpihakan pada lingkungan dan ekoteologi menjadi bagian dari basis gerakannya. Sebagai sebuah strategi ekoteologi sudah mapan untuk menuntun manusia kembali menuju pintu keharmonisan alam, manusia, dan Tuhan.

Berdasarkan penelitian ini dapat ditemukan akar dari pada masalah ekologi di Indonesia yang sudah dirasakan bersama dampaknya. Melalui pendekatan ekoteologi yang bersumber pada nilai-nilai keagamaan, akar krisis ekologi adalah krisis spiritual pada manusia itu sendiri, oleh karena itu solusinya dengan penggunaan pendekatan ekoteologi yang berbasis spiritual sangat relevan untuk dijadikan kajian lanjutan. Sebagai implikasi dari penelitian ini adalah dapat ditemukannya strategi untuk krisis ekologi di Indonesia, melalui pengarusutamaan terhadap seluruh elemen masyarakat baik yang bersinggungan langsung atau tidak, baik sifat individual atau kelompok. Sedangkan keterbatasan dari penelitian ini, terbatas pada fokus yang sempit seperti pengambilan sudut pandang satu agama, dari dunia Islam sebagai basisnya. Keterbatasan ini dapat menjadi ruang gerak baru bagi peneliti selanjutnya dalam membangun jalan keluar dari krisis ekologi di Indonesia.

Catatan Kaki

1. Zubaedah Hanum, Defisit Ekologi Indonesia Mencapai 42%. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022. <https://mediaindonesia.com/humaniora/383985/waduh-defisit-ekologi-indonesia-mencapai-42>
2. BNPB, “Kejadian Bencana Tahun 2021.” Diakses pada tanggal 17 Juni 2022. <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021>
3. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 41.
4. Abdul Quddus, “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan,” *Jurnal Uhumuna*. Vol. 16, No. 2, 2012, 321.
5. Abdul Quddus, “Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan” 328.
6. Lynn White, Jr., “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis” *Science*, Vol. 155, No. 3767, 1967, 1205. Lebih lanjut, Bron Taylor, ed., *Encyclopedia of Religion and Nature* (London dan New York: Continuum, 2005), xx.
7. Lora Stone, *Religions and Environmentalism* (California: ABC-CLIO, 2020), 43.
8. Abdul Kadir, “Signifikansi Strategi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Prilaku Siswa Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2, 2013.
9. Nuril Hidayah dan Robiatul Adawiyah, Agama, Lingkungan dan Keberlanjutan Hidup Manusia, *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 02, No. 1, 2018.
10. Abu Sayem, “The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation,” *Islamic Studies*, Vol. 58 No. 2, 2019.
11. Dede Setiawan, “Peran Agama Dalam Aktivitas Pelestarian Alam: Studi Deskriptif Pada Front Nahdliyyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, No. 2. No.1, 2022.
12. Seyyed Hossein Nasr, “The Relation Between Religions in The Shadow of The Environmental Crisis,” in World Congress of Faiths, *World Faith Ecounter*, Vol. 13-18, University of Virginia, 2008, 18.
13. Amirullah, “Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern,” *Lentera*, Vol. xviii, No. 1, 2015, h. 18.
14. Seyyed Hossein Nasr, “Religion, Secularism and the Environment,” *SACRED WEB* 34, h. 30. Diakses pada tanggal 17 Juni 2022. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.003.0002>
15. Seyyed Hossein Nasr, “The Relation Between Relegions in The Shadow of The Enviromental Crisis,” 9-10.
16. Richard C. Foltz, *Islam*, Roger S. Gottlieb, *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, (USA: Oxford University Press, 2006), 214.
17. BPS, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia Air Dan Lingkungan*, (Environment Statistics of Indonesia: Water and Environment 2020), viii,
18. Walhi. 2018. “Tinjauan Lingkungan Hidup 2018,” 7.
19. “Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020,” dalam *Greenpeace*, dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/> (diakses pada tanggal 17 Juni 2022)
20. Luluk Dita Shafitri, dkk, “Analisis Deforestasi Hutan di Provinsi Riau dengan Metode Polarimetrik dalam Pengindraan Jauh,” *Jurnal Geodesi Undip*, Vol. 7, No. 1 (2018): 214.

21. Media Indonesia, "Sebanyak 72% Masyarakat Belum Peduli Sampah," <https://mediaindonesia.com/humaniora/400163/sebanyak-72-masyarakat-belum-peduli-sampah> (diakses pada tanggal 30 Mei 2022)
22. BNPB, "Kejadian Bencana Tahun 2021." Diakses pada tanggal 17 Juni 2022. <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2021>
23. Seyyed Hossein Nasr, "The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis", *Shopia*, Vol. 13, No. 2, 14.
24. Seyyed Hossein Nasr, *The Relation Between Religions...*, 3.
25. Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Enviromental Crisis*, (New Delhi: Indira Gadhi National Centre for The Arts. 1993), 9.
26. Frederikus Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan Sebuah Review," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol. 12, No. 1, 2019, 45.
27. As'ad Taufiqurrahman dan Mawaddatul Ulfa, "Pendekatan Ekologi dalam Studi Islam," *Nuansa*, Vol. xiv, No. 1, 2021, 40.
28. Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 6.
29. Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), 4-5.
30. Walhi. "Tinjauan Lingkungan Hidup 2018," 7. https://walhi.or.id/wpcontent/uploads/2018/12/Layout_Tinjauan-Lingkungan-2018.pdf
31. Frederikus Fios, *Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis...*, 49.
32. Arip Budiman dan Putri Anditasari, "Spiritualitas Agama bagi Bencana Kemanusiaan, Krisis Ekologi dalam Filsafat Perennial: Tinjauan Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal JAQFI*, Vol. 6, No. 2 (2021), 119.
33. Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith Religious Environmentalism and Our Planet's Future*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), 81.
34. Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, Terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), 28.
35. Seyyed Hossein Nasr, "Religion, Secularism and the Environment," 21.
36. Seyyed Hossein Nasr, "Religion, Secularism and the Environment," 22.
37. Frederikus Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan Sebuah Review", 49.
38. Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, 20.
39. Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern*, 13.
40. Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, 115.
41. Walhi. 2018. "Tinjauan Lingkungan Hidup 2018," 2. https://walhi.or.id/wpcontent/uploads/2018/12/Layout_Tinjauan-Lingkungan-2018.pdf
42. Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, 31.
43. Ali Maksum, *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 71.
44. Arif Syafiuddin, "Keseimbangan Alam dalam Perspektif Sceintia Sacra Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, 137.
45. Abu Sayem, "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation," *Islamic Studies*, Vol. 58 No. 2, 2019, 277.

46. Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Jurnal* 330
47. Dedy Irawan, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Tasfiah*, Vol. 3, No. 1, 2019, 43.
48. Saleh Nur, "Krisis Barat Modern Menurut Nasr," *Jurnal Ushuluddin* Vol. xvii No. 1, 2011, 18.
49. Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Enviromental Crisis*, 26.
50. Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, 8-9.
51. Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. xvii No. 1, 2011, 2.
52. Yustinus Andi Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie Mcfague," *Jurnal Teologi*, Vol. 09. No. 01, 2020, 73.
53. Teofani adalah melihat ribuan cerminan Tuhan dalam alam dan bentuk-bentuknya, yang memantulkan wajah Ilahi ini didasari dengan penglihatan pada alam dengan mata intelek (mata hati) adalah melihat alam, bukan hanya dipahami sebagai realitas (wujud) benda kasar, tetapi sebagai teater (pertunjukan) yang pada alam dan teater itu tercermin sifat-sifat Ilahi. Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.
54. Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, penerjemah Achmad Syamsudin (Yogyakarta: IRCiSoD. 2020), 201.
55. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic and Cosmology: Basic Tenets and Implications, Yesterday and Today*, (Washington: Georgetown University Press, 2000), 49.
56. Seyyed Hossein Nasr, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, 37-38.
57. Irwandra "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan menurut Seyyed Hossein Nasr," h. 5.
58. Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr," h. 6.
59. Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (United Kingdom: Curzon Press Curzon, 1993), 1.
60. Seyyed Hossein Nasr, *The Relation Between Relegions...*, 18.
61. Abu Sayem, *The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr...*, 291.
62. Abu Sayem, *The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr...*, 292.
63. Seyyed Hossein Nasr, *The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis*, 16.
64. Seyyed Hossein Nasr, *The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis*, 33.
65. Seyyed Hossein Nasr, *The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis*, 31-32.
66. Noer Rizki Lailatul Azmi, Ahmad Yusuf Sobri, dkk, "Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, 2018, 328.
67. Seyyed Hossein Nasr, *The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis*, 31.
68. Ahmad Ramadhon Mubarak, "Bagaimana Peran Agama Terkait Perilaku Pro Lingkungan?" *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 137.
69. Novianti Muspiroh, "Peran Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Lingkungan," *Quality*, Vol. 2, No. 2, 2014, 145-146.
70. Seyyed Hossein Nasr, *The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis*, 30-31.
71. Ari Ganjar Herdiansah, "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia," 65.
72. Seyyed Hossein Nasr, *The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis*, 32.
73. Anshori Budiono, dkk, *Manajemen Strategik: Teori Dasar dan Contoh Kasus*, 30.

Daftar Pustaka

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera*, Vol. xviii, No. 1, 2015.
- Azmi, Noer Rizki Lailatul, dkk. "Kepemimpinan Ekologis Kepala Sekolah dalam Pembentukan Sekolah Berbudaya Lingkungan," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, 2018.
- BPS, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia Air Dan Lingkungan*. Environment Statistics of Indonesia: Water and Environment, 2020.
- Budiman, Arip, dan Anditasari, Putri. "Spiritualitas Agama bagi Bencana Kemanusiaan, Krisis Ekologi dalam Filsafat Perenial: Tinjauan Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal JAQFI*, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Budiono, Anshori., dkk. *Manajemen Strategik: Teori Dasar dan Contoh Kasus*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Fios, Frederikus. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan Sebuah Review," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol. 12, No. 1, 2019.
- Foltz, Richard C. Islam, Roger S. Gottlieb, *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, USA: Oxford University Press, 2006.
- Gottlieb, Roger S. *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, USA: Oxford University Press, 2006.
- Hidayah, Nuril dan Adawiyah, Robiatul. Agama, Lingkungan dan Keberlanjutan Hidup Manusia, *Jurnal Imtiyaz*, Vol. 02, No. 1, 2018.
- Irawan, Dedy. "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Tasfiah*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Irwandra. "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. xvii No. 1, 2011.
- Kadir, Abdul. Signifikansi Strategi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Prilaku Siswa Berwawasan Lingkungan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2, 2013.
- Keraf, Sony. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Maksum, Ali. Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mubarok, Ahmad Ramadhon. "Bagaimana Peran Agama Terkait Perilaku Pro Lingkungan?" *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 11, No. 1.
- Muda, Yustinus Andi "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie Mcfague," *Jurnal Teologi*, Vol. 09. No. 01, 2020.
- Muspiroh, Novianti. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pelestarian Lingkungan," *Quality*, Vol. 2, No. 2, 2014.

- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*, United Kingdom: Curzon Press Curzon, 1993.
- . "Religion, Secularism and the Environment" *SACRED WEB* 34, h. 20. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.003.0002>
- . "The Relation Between Religions in The Shadow of The Environmental Crisis," in World Congress of Faiths, *World Faith Ecounter*, Vol. 13-18, University of Virginia, 2008.
- . *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- . *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- . *Islam Tradisi di tengah Kancah Dunia Modern*, penerjemah Hakim, Lukman. Bandung: Pustaka, 1994.
- . *Islamic and Cosmology: Basic Tenets and Implications, Yesterday and Today*, Washington: Georgetown University Press, 2000.
- . *Religion and The Enviromental Crisis*, New Delhi: Indira Gadhi National Centre for The Arts. 1993.
- . *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, penerjemah Hadi, Abdullah B. (akarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- . The Contemporary Islamic Word and The Enviromental Crisis, *Shopia*, Vol. 13, No. 2.
- Nur, Saleh. "Krisis Barat Modern Menurut Nasr," *Jurnal Ushuluddin* Vol. xvii No. 1, 2011.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Jurnal Ulumuna*. Vol. 16, No. 2, 2012.
- Sayem, Abu. "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation." *Islamic Studies*. Vol. 58 No. 2, 2019.
- Setiawan, Dede. "Peran Agama Dalam Aktivitas Pelestarian Alam: Studi Deskriptif Pada Front Nahdliyyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, No. 2. No.1, 2022.
- Shafitri, Luluk Dita. dkk., "Analisis Deforestasi Hutan di Provinsi Riau dengan Metode Polarimetrik dalam Pengindraan Jauh." *Jurnal Geodesi Undip*. Vol. 7, No. 1, 2018.
- Stone, Lora. *Religions and Enviromentalsm*. California: ABC-CLIO, 2020.
- Syafiuddin, Arif. "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Sceintia Sacra Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2. 2014.
- Taufiqurrahman, As'ad, dan Ulfa, Mawaddatul. "Pendekatan Ekologi dalam Studi Islam," *Nuansa*, Vol. xiv, No. 1, 2021.
- White Jr., Lynn. *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis Science*, Vol. 155, No. 3767, 1967.